

ECOCRITICISM AND THE PROBLEMS OF REDUCTIONISM AND POLITIZATION OF LITERATURE

Eko Rujito

eko_rujito@uny.ac.id

The development of ecocriticism as response to ecological and enviromental crises has led to growing interest in analyzing and producing in the frame of explicitl ecological awareness. However, this development has inevitably led to serious problems concerning methods and attitude that lead to the danger of reductionism and politization of literature. Employing ecological concepts and methods, which are of course extra-literary, will likely produce analyses reduced into categoris and model representatives. Furthermore, it poses the risk of making literary texts obey non-literary parameters. another concern deals with the tendency of making literature ecologically onviromentally aware, thus judging a text based to what extent it presents ecological awareness. This is not only irrelevant but also a politization of literature. This paper will dicuss theritical overview that provides the understanding of how ecocriticism should be conducted in order to avoid the mentioned tendencies.

Keywords: ecocriticism – mehods – reductionism – politization –literature

PENDAHULUAN

Bumi yang kita diami saat ini, dengan segala keindahan dan keluarbiasaannya, adalah sebuah entitas ekologis yang rentan. Dalam masa ribuan tahun sejarah peradaban manusia, bumi harus menanggung semua jenis kerusakan dan pengrusakan yang diltimbulkan dan dilakukan oleh manusia. Akselerasi kerusakan ekologis ini mengalami peningkatan yang dramatis sejak Revolusi Industri di abad 18 dan 19, dan semakin masif pada satu abad terakhir. Penemuan-penemuan di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan mendorong kemajuan, mempermudah mobilitas, dan memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia. Namun di saat yang sama, terdapat harga yang harus dibayar. Industrialisasi tidak hanya menuntut eksploitasi terhadap alam, namun juga mengembalikan semua bentuk efek sampingnya ke alam dalam bentuk polusi dan kerusakan alam. Romantisme kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam

hilang dan keseimbangan ekologis terganggu, dalam beberapa hal sudah pada tingkat yang mengawatirkan. Di antara hingar-bingar industrialisasi dan ketidakpedulian manusia terhadap kelestarian alam, kesadaran baru mulai muncul, walaupun mungkin tidak signifikan jika dibandingkan dengan skala kerusakan yang terjadi. Saat ini semakin banyak individu maupun organisasi yang mulai mengalihkan perhatian dari ilusi kemajuan ke planet kita tercinta sebagai penopang kehidupan. Sejak para ilmuwan menemukan lubang besar pada lapisan ozon (sesuatu yang tidak dapat diperbaiki), orang mulai berpikir dan bertindak untuk menyelamatkan yang masih tersisa dari ekosistem kita yang rentan ini. Kesadaran bahwa kerusakan dan pengerusakan alam akan menentukan nasib manusia di masa kini dan yang akan datang telah melahirkan apa yang disebut “kesadaran ekologis” atau *ecoconscious*, sebuah istilah yang mulai digunakan sejak tahun 1988 dan bahkan sudah terdapat dalam entri Kamus Merriam-Webster.

Kesadaran ekologis ini kemudian tidak hanya diwujudkan dalam kampanye tentang penyelamatan lingkungan maupun kebijakan-kebijakan pemerintah, namun juga mulai masuk dalam ranah kultural dan estetis termasuk sastra. Dalam kurun tiga dekade terakhir, muncul dan berkembang sebuah bidang kajian baru dalam telaah dan kritik sastra yang kemudian dikenal sebagai ekokritik atau *Environmental Literary Criticism*. Namun demikian, baru pada akhir abad 20 bidang ini diakui secara akademis sebagai salah satu teori dalam kritik sastra. Secara garis besar kajian ini menelaah hubungan antara manusia dengan alam atau bagaimana manusia berhubungan dengan alam. Istilah *ecocriticism* mulai populer sejak Peter Barry menerbitkan bukunya yang berjudul *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory* (1995) dimana di dalamnya terdapat satu bab yang berjudul “Ecocriticism”. Namun banyak kritikus sastra yang berpendapat bahwa kelahiran istilah “ekokritik” sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 1978 ketika William Rueckert menulis sebuah esai yang berjudul “Literature and Ecology: An Experiment in “Eco-criticism”. Dalam artikel tersebut Rueckert mengatakan bahwa ekokritik berhubungan dengan “penerapan konsep-konsep ekologis dan sosial pada kajian tentang sastra (Rueckert, 1978:107). Thomas K. Dean berpendapat bahwa *eco-criticism* adalah “sebuah studi tentang budaya dan produk budaya (karya seni. Sastra,

teori-teori ilmiah dan sebagainya) ...yang dalam beberapa hal berhubungan dengan bentuk-bentuk hubungan antara manusia dengan alam".Dia menambahkan bahwa eco-criticism "merupakan sebuah respon terhadap kebutuhan, permasalahan, atau krisis, tergantung dari sudut pandang dan urgensi seseorang dalam memandangnya (Dean, 1994:1).

Posisi dan orientasi Ekokritik semakin jelas dengan terbitnya sebuah antologi berjudul *The Ecocritics Reader: Landmarks in Literary Ecology* (1996), dengan Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm sebagai editornya. Buku ini merupakan kumpulan esai tentang pendekatan ekologis terhadap kajian sastra. Melalui buku ini sebuah manifesto dirumuskan bahwa ekokritik bertujuan mewujudkan transformasi kajian sastra dengan menghubungkan kritik sastra dengan teori-teori yang berhubungan dengan isu-isu ekologis secara umum. Cheryll Glotfelty mengatakan bahwa "ekokritik adalah kajian tentang hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik di sekitarnya"(1996:xviii). Dengan kata lain, ekokritik mencoba untuk membuat sintesis antara fenomena alam dan kritik sastra, dua bidang yang sangat berbeda baik dari obyek maupun metode kajiannya. Hal ini menimbulkan permasalahan konseptual dan metodologis yang akan berimbas pada validitas dan obyektifitas kajian ekokritik .

Meningkatnya kesadaran manusia akan pentingnya penyelamatan ekologi dan dilemma menyangkut peran etika dan seni dalam mengatasi krisis ekologis "memaksa" para ahli sastra untuk mengakui pentingnya peran sastra dan kritik sastra dalam memahami posisi dan peran manusia dalam keseimbangan ekologis. Karena kesadaran inilah sebenarnya ekokritik lahir dan kemudian menjadi bidang kajian yang sangat populer pada satu dekade terakhir. Namun demikian, hal ini memunculkan kekhawatiran tentang politisasi sastra jika kajian yang dilakukan terlalu menitikberatkan pada tema-tema ekstra-tekstual dari sebuah karya sastra. Hal ini mengarah pada upaya untuk membuat karya sastra sebagai "piranti instruksi moral" dan melupakan hakekat karya sastra sebagai produk estetis. Penerapan teori-teori tentang ekologi pada karya sastra secara harfiah akan menghasilkan kajian-kajian yang artifisial tanpa mampu menyentuh sisi ideologis dan estetis sebuah karya. Pertanyaannya kemudian adalah apakah karya sastra dapat, dan harus, menanamkan kesadaran tentang pentingnya ekologi? Apakah karya sastra dapat, dan harus, menjadi

agen perubahan kesadaran ekologis? Atau seperti yang dinyatakan oleh Sven Birkerts (1996:4) apakah sebuah karya sastra harus diterbitkan hanya untuk menyadarkan manusia akan pentingnya ekologi? Tulisan ini akan membahas ulasan teoretis tentang bagaimana seharusnya pendekatan ecocriticism dilakukan sehingga hasil kajian tidak terjerumus dalam kesimpulan reduksionis bahwa karya sastra hanyalah transkripsi dari fenomena fisik (dunia nyata), atau lebih buruk lagi, ke dalam upaya politisasi sastra.

PEMBAHASAN

William Rueckert dalam esainya yang berjudul “Literature and Ecology: An Experiment in Ecocritics,” mendefinisikan ekokritik sebagai (sebagai ilmu, sebagai sebuah disiplin, dan sebagai dasar bagi pandangan manusia) sangat relevan bagi masa depan dunia” (1996:107). Dari pandangan ini dapat kita lihat bahwa hubungan antara sastra dengan alam dipandang dari konsep-konsep ekologis. Oleh karena itu, ekokritik bertujuan untuk menemukan landasan yang sama bagi manusia dan alam agar keduanya dapat hidup berdampingan dengan berbagai cara, karena persoalan yang menyangkut alam dan lingkungan merupakan bagian tak terpisahkan dari keberadaan manusia. Pendapat ini menyiratkan bahwa sastra secara eksplisit maupun implisit harus menyuarakan dan menyerukan kesadaran akan pentingnya ekologi. Secara lebih komprehensif Cheryl Glotfelty berpendapat bahwa kompleksitas permasalahan ekologis membuat manusia memiliki posisi ganda, jika bukan bagian dari solusi, maka manusia adalah bagian dari masalah (1996: xxi). Oleh karena itu, dia lebih jauh meyakini bahwa tugas para ahli dan kritikus sastra adalah “berkontribusi dalam perbaikan ekologi” (1996: xxi). Hal yang ditekankan oleh Glotfelty adalah prinsip keseimbangan, artinya kontribusi ini tidak boleh hanya menitik beratkan pada salah satu hal, baik sastra maupun konsep-konsep ekologis, namun harus keduanya. Oleh karena itu, tugas dari para kritikus sastra adalah merumuskan landasan konseptual bagi kajian tentang hubungan antara sastra dan ekologi. Sastra dipandang sebagai hasil konstruk estetis dan kultural dari lingkungan (termasuk di dalamnya ekologi) yang kemudian mungkin/dapat dihubungkan dengan kesadaran ekologis yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dalam kerangka pemikiran ini, kritikus

ekokritik seharusnya mendorong lahirnya sastra yang mampu menyebarkan nilai-nilai tertentu yang bermanfaat bagi penyelamatan lingkungan/ekologi.

Dua pandangan di atas menyiratkan kajian yang reduksionis dan politisasi terhadap sastra. Di satu sisi, sastra harus tunduk pada konsep-konsep di luar karya sastra. Di sisi lain, sastra diposisikan sebagai agen untuk menyuarakan pandangan-pandangan ekologis. Dua hal ini tentu saja menghilangkan hakekat sastra sebagai entitas estetis yang memiliki otonominya sendiri. Pendekatan tersebut beresiko menghasilkan kajian yang menjadikan karya sastra sebagai model representatif dari konsep-konsep ekologis, dan tidak membahas bagaimana alam dan ekologi mewujud dalam teks-teks sastra untuk menghasilkan diskursus sastra-ekologi yang mampu menghasilkan pendekatan intertekstual dan interaktif antara bahasa sastra dan bahasa alam. Lawrence Buell (2001) berpendapat bahwa upaya untuk merespon krisis ekologis dalam kerangka ekokritik harus terlebih dahulu menghilangkan dualisme antara manusia dan alam. Pandangan ini perlu untuk dijadikan dasar telaah ekokritik agar kajian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan yang integratif dan holistik.s

Dalam artikelnya yang berjudul “Natureand Silence”, Christopher Manes membantah bahwa alam adalah entitas organik dengan mengatakan bahwa “menganggap alam sebagai sesuatu yang hidup memiliki konsekuensi pada praktek-praktek sosial” (1996:15). Dia berpendapat bahwa pengetahuan tentang alam selalu dipengaruhi dan dikondisikan oleh formasi kekuasaan, baik secara historis maupun social. Pandangan ini dengan jelas menunjukkan bahwa pembacaan terhadap alam adalah hasil cerminan ide-ide manusia tentang kewajiban manusia terhadap lingkungan alam. Dengan kata lain, alam adalah entitas statis dan pandangan ideal manusialah yang membuatnya menjadi sesuatu yang harus dijaga. Jika pendapat Manes benar, maka ekokritik dapat mengkaji bagaimana teks-teks sastra mampu menangkap dan mempresentasikan kebisuan alam dan apa akibat yang ditimbulkan. Ekokritik dapat menelaah sejauh mana konstruk sosial dan historis berpengaruh pada bagaimana alam dalam sebuah karya sastra dipresentasikan, dimanipulasi, dimarjinalisasi atau bahkan dinihilkan oleh penggunaan bahasa. Dengan kerangka ini, ekokritik menawarkan sebuah analisis tentang “konstruksi kultural tentang alam, yang

juga mencakup analisa tentang bahasa, ekspektasi sosial, pengetahuan dan kekuasaan” (Legler1997: 227).

Ekokritik juga dapat melakukan rekonseptualisasi tentang konstruksi verbal terhadap alam. Konstruksi verbal tentang alam dalam teks-teks sastra, baik secara romantis, idealis, maupun pandangan bahwa alam memiliki kekuatan destruktif, biasanya akan bermuara pada dua kesimpulan; justifikasi terhadap kerusakan yang terjadi sekarang atau pandangan katastrofis akan hilangnya lingkungan ekologis yang ideal. Konstruksi ini bersumber pada pandangan bahwa alam adalah obyek observasi dan interpretasi, bukan sebagai entitas yang memiliki otonomi, atau bahkan, hak-haknya sendiri. Kritikus seperti Donna Haraway, Diana Fuss, Patrick Murphy dan Evelyn Fox Keller menyerukan perlunya rekonsepsi tentang alam sebagai subyek aktif yang berbicara dengan bahasanya sendiri. Tetu saja yang dimaksud dengan aktif dan berbicara di sini bernuansa metaforis. Namun demikian, sangatlah penting untuk merubah pandangan bahwa alam hanya merupakan obyek pasif dari interpretasi manusia sebagai subyek. Diana Fuss dalam *Essentially Speaking* menyerukan pentingnya untuk mempertanyakan asumsi konstruksionis bahwa alam dan pasifitas adalah hal yang secara alamiah identik (1989: 6). Pandangan bahwa alam bersifat organis, “hidup” atau bahkan “memiliki jiwa” tentu saja bukan hal yang baru. Para penulis romantis abad 19 seperti William Wordsworth dan Samuel Coleridge, atau Ralph Waldo Emerson dan Henry David Thoreau meyakini bahwa alam memiliki jiwa dan berbicara kepada manusia dari waktu ke waktu. Kepekaan insting dan imajinasi manusialah yang membuat manusia mampu memahami bahasa alam. Pandangan filosofis seperti inilah yang menjadi akar tumbuhnya gerakan-gerakan ekologis di abad 19, terutama di Amerika, salah satunya melalui John Muir, tokoh yang paling berjasa dalam penyelamatan alam liar dalam bentuk taman-taman nasional.

Pandangan bahwa alam mampu mengartikulasikan dirinya sendiri, atau memiliki bahasanya sendiri, sebenarnya mampu menghilangkan dualisme antara budaya dan alam dalam pola pikir kita. Dalam pandangan konstruktifis, alam adalah hasil konstruk budaya yang kemudian terkespresikan dalam konstruk verbal dalam bentuk interpretasi-interpretasi. Dengan menganggap alam berbicara bagi/dengan caranya sendiri alam ditempatkan sebagai subyek aktif dan konstruk verbal hanyalah

pemahaman asumtif dan parsial. Namun demikian, asumsi bahwa alam mengartikulasikan dirinya sendiri memunculkan persoalan diskursif dalam teks sastra karena bagaimanapun subyek manusialah (penulis, pembaca dan kritikus) yang sebenarnya berbicara atas nama alam untuk mengisi kesenjangan manusia – alam dalam diskursus tersebut. Dengan kata lain, dalam teks sastra, bahasa alam selalu terkespresi melalui diskursus subyek manusia.

Val Plummwood menganggap asumsi bahwa manusia dapat berbicara sebagai (atau atas nama) agen non-manusia (alam) menyiratkan bahwa seolah-olah kita dapat sepenuhnya menghilangkan dinding pemisah antara budaya dan alam, dan tidak hanya mengatasi sifat dualistik dalam konstruk tersebut (1997: 349). Namun demikian paradoks ini justru memberikan peluang bagi ekokritik untuk merekonstruksi persepsi tentang alam, bukan lagi sebagai sesuatu “yang lain”, obyek interpretasi dan observasi, dalam diskursus sastra, tapi sebagai subyek yang memiliki otoritasnya sendiri. Di sisi lain, manusia bukanlah subyek mutlak dengan otoritas penuh untuk menginterpretasi dan mengobservasi alam. Dualisme alam-budaya telah menciptakan pandangan yang distortif dan menegaskan posisi manusia sebagai pemegang otoritas interpretasi. Oleh karena itu, menurut Eisler (1990: 26) yang harus dilakukan oleh ekokritik adalah upaya-upaya untuk memikirkan ulang semua persepsi, kepercayaan dan pandangan kita tentang alam dan menciptakan kesadaran tentang “the essential unity of all life”.

Dengan memahami hakekat teks sastra sebagai produk imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai media ekspresi dan menghilangkan dikotomi alam-budaya/manusia-alam, maka tugas kritikus ekokritik adalah menganalisa bagaimana sebuah karya sastra melakukan tekstualisasi lingkungan dan fenomena fisik dalam diskursus teks. Hal ini akan menuntun ke arah kajian yang mampu menemukan bagaimana sebuah pandangan ekologis terkandung dalam sebuah teks sastra. Semua dimulai dari teks dan berakhir di teks. Hal ini sangat penting karena membaca sebuah teks sastra dengan menggunakan konsep-konsep non-sastra tidaklah relevan. Ekokritik harus memusatkan perhatian pada strategi-strategi tekstual dari teks-teks sastra dalam menyampaikan pesan-pesan ekologis tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia organik di sekitarnya. Dalam istilah Glenn A. Love

ekokritik dapat memelopori sebuah “etika dan estetika baru yang merangkul entitas manusia dan alam (1996:238). Namun ini harus dilakukan tanpa mengesampingkan aspek estetis, tekstual, dan atribut-atribut linguistik dari sastra. Ini berarti bahwa persoalan-persoalan riil yang dihadapi oleh ilmu pengetahuan termasuk ekologi tidak dapat dihunikan sebagai dasar untuk menilai dan menghakimi sebuah karya sastra. William Howarth mengatakan bahwa “menghubungkan ilmu pengetahuan dan sastra adalah hal yang sulit karena masing-masing tumbuh dalam budaya yang sangat berbeda...[namun] sebenarnya teks-teks sastra mampu merefleksikan bagaimana sebuah peradaban memandang warisan alamnya” (1996:76).

Perbedaan kultur dan metodologi antara ilmu pengetahuan alam (termasuk ekologi) dan sastra memunculkan persoalan lain. Menggunakan ukuran dan konsep ekologis terhadap teks sastra tentu saja tidak relevan dan berisiko menganggap teks-teks tertentu sebagai transkrip dari dunia material dan cenderung kategoris. Di sisi lain, krisis ekologi global menuntut perhatian dan kontribusi dari sastra dan kritikus sastra. Namun demikian terdapat persamaan mendasar dari sastra dan realitas fisik termasuk alam. Fritjoff Capra menyebut alam di sekitar kita sebagai “sebuah dunia yang multidimensional” (1997: 35). Sastra juga merupakan dunia yang multidimensional dengan beragam konteks yang memungkinkan multiinterpretasi, termasuk dalam kerangka ekokritik. Dalam istilah Derrida konteks ini “tidak menghasilkan maupun menjamin adanya batas-batas yang tidak dapat dilewati” (Aporias 1993:9). Hal ini memberikan peluang bagi ekokritik untuk melewati batas-batas tersebut dan mengisi kesenjangan antara kajian-kajian ekologis dan telaah sastra. Jika dalam hukum ekologi ‘segala hal berhubungan satu-sama lain’, maka kajian sastra juga dapat melakukan hal yang sama. Dengan melewati batas-batas di atas, sastra mampu melakukan kontekstualisasi isu-isu ekologis dan menghasilkan analisa teks yang valid, baik dalam konteks sastra maupun ekologi.

Dengan memanfaatkan konsep Derrida tentang “general text”, yaitu seluruh realitas, baik tekstual maupun ekstra-tekstual dan tidak terbatas pada “tulisan pada lembar-lembar halaman” (Positions, 1987: 60). Lebih jauh Derrida mengatakan bahwa sastra dapat dikaji tidak hanya secara eksklusif, namun juga dalam bentuk-bentuk artikulasinya terhadap bidang-bidang lain dari teks tersebut secara umum

(1987:60). Hal ini membuka jalan bagi kajian multi-disipliner terhadap teks termasuk ekotik yang memiliki potensi untuk menggabungkan perspektif sastra, sains, ekologis dan filosofis terhadap sebuah teks. Secara teoretis, kajian ini menjajikan sebuah analisa yang kaya akan perpekstif walupun pasti terdapat permasalahan metodologis.

Persoalan yang lain menyangkut ekokritik adalah adanya resiko penarikan kesimpulan yang deterministik dan politisasi sastra. Untuk menghindari dua hal tersebut, Michael J. McDowell (1996) menawarkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tataran praksis ekokritik. Pertama, ia menolak penggunaan analisa dari penulis yang secara eksplisit berkesadaran ekologis sebagai dasar bagi diskusi tentang analis enviromantal secara umum (1996: 383). Penggunaan teks seperti sebagai tolok ukur kajian ekokritik akan beresiko menghasilkan analisa kategoris dan deterministik. Artinya, hal ini akan menihilkan keragaman tiap dalam tekstualisasi konsep-konsep dan isu-isu ekologis. Kedua, ia menentang sikap “polisi ekologis” yang menghakimi apakah sastra berkontribusi dalam “kelangsungan” atau “kepunahan” umat manusia (1996:383). Politisasi sastra seperti ini tentu saja tidak hanya tendensius, tapi juga cenderung memperlakukan teks secara tidak adil. Karya sastra adalah hasil resepsi dan refleksi, baik dunia material maupun dunia ide, yang mewujudkan melalui media bahasa, dan bahasa sendiri merupakan akumulasi dari berbagai formasi kekuasaan dan ideologi. Terlebih lagi, sastra, sedekat apapun ia mentekstualisasikan dunia realitas, tetaplah entitas otonom yang memiliki kaidah-kaidahnya sendiri. Di sisi lain, tekstualisasi realitas dalam karya sastra, termasuk isu-isu ekologis, akan sangat beragam dan dipengaruhi banyak faktor. Artinya, jika sebuah teks tidak secara eksplisit menyerukan keberpihakannya terhadap penyelamatan ekologi, bukan berarti bahwa teks tersebut anti ekologi.

Kritik McDowell yang ketiga berhubungan dengan tendensi di antara para kritikus ekokritik yang mengecam peradaban Barat yang dianggap opresif terhadap alam, dan oleh karena itu harus belajar dari kebijaksanaan Timur dalam memandang dan berhubungan dengan alam (1996: 384). Ia menyarankan sebuah pandangan yang lebih koprehensif dengan mencoba untuk enggali nilai-nilai yang berharga yang terdapat dalam tradisi sastra Barat. Keberatan McDowell sangat beralasan karena penolakan secara menyeluruh terhadap segala sesuatu yang berasal dari Barat, dan

mengagungkan segala hal Timur hanya akan memunculkan dikotomi baru dalam upaya mencari solusi komprehensif terhadap isu-isu ekologis dan tektualisasinya dalam sastra. Padatataran praksis, McDowell merekomendasikan beberapa hal yang seharusnya menjadi wilayah kajian ekokritik. Rekomendasi-rekomendasi tersebut secara eksplisit menempatkan sastra sebagai teks utama dan bahasa sebagai media tekstualiasi sekaligus konstruk verbal dan ideologis tentang isu-isu ekologis. Al pertama yang harus diperhatikan oleh ekokritik adalah “bagaimana atau dengan cara apa penulis menggunakan metafora-metafora untuk untuk merepresentasikan alam” (1996: 384). Penggunaan metafora secara kualitatif maupun kuantitatif memiliki implikasi signifikan terhadap representasi tentang alam dalam sebuah teks sastra. Hal berikutnya adalah menyangkut genre dan mode serta bagaimana kedua hal tersebut mengalami modifikasi. Ia mencontohkan bagaimana genre pastoral dalam sastra selalu mengalami modifikasi untuk mengakomodasi pemahaman baru tentang hubungan yang kompleks antara manusia dengan alam, atau antara elemen-elemen dalam alam itu sendiri (1996: 385). Hal yang ketiga menyangkut metode yang digunakan oleh penulis untuk memunculkan “hubungan dialogis antara nilai dan persepsi-persepsi dan bagaimana kedua hal tersebut dalam banyak hal bertentangan satu sama lain, bahkan dengan pandangan pribadi penulis (1996: 385-86). Melalui cara nilai-nilai yang disematkan pada alam oleh penulis dan masyarakat akan mampu dimunculkan.

Walaupun gagasan McDowell tidak menyentuh semua dimensi tentang ekokritik serta perkembangan sastra, namun rekomendasi-rekomendasinya sangat berguna untuk menghindarkan telaah sastra yang politis dan tendensius. Sastra tidak seharusnya menjadi alat politik atau media propaganda yang vulgar. Proses penciptaan sebuah teks sastra adalah proses yang sangat panjang, kompleks dan melibatkan banyak faktor. Demikian pula proses pembacaan dan pemahaman sebuah teks. Melakukan intrusi sebuah teks dengan konsep-konsep non-sastra yang cenderung kategoris dan deterministik akan menghilangkan aspek organik dari sebuah teks. Membebani sastra dengan “keharusan” politis dan ideologis juga hanya akan membuat sastra sebagai corong perspektif, dan lebih buruk lagi, akan dihakimi berdasarkan iya atau tidaknya sebuah teks mengandung “keharusan” tersebut.

KESIMPULAN

Krisis ekologi global telah mengubah pandangan manusia terhadap alam, peran serta pentingnya alam dalam kelangsungan eksistensi manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan alam, menyajikan fakta-fakta tentang semakin rentan dan sakitnya kondisi lingkungan ekologis di sekitar kita. Sastra sebagai perekam perubahan dan pengusung ide selalu peka terhadap fenomena apapun yang terjadi dalam hubungan antara manusia dan alam. Ekokritik muncul sebagai respon terhadap krisis seperti itu. Hanya dalam waktu kurang dari dua dekade, ekokritik telah menjadi salah satu kritik sastra yang paling populer saat ini. Karay-karya sastra bertemakan kesadaran ekologis berkembang dengan pesat dan mendominasi diskursus tentang sastra, baik secara akademis maupun non-akademis. Namun demikian, terdapat beberapa persoalan dalam penerapan ekokritik dalam kajian teks sastra. Yang pertama menyangkut persoalan metodologis. Ekokritik dipengaruhi secara signifikan oleh ilmu-ilmu pengetahuan non-sastra, terutama ilmu-ilmu pengetahuan alam seperti ekologi, klimatologi, geografi, bahkan fisika. Di sisi lain, teks sastra adalah hasil resepsi dan proyeksi ide dan realitas yang menggunakan media bahasa. Penggunaan konsep dan metode ilmu pasti untuk mengkaji sebuah teks tentu saja akan merudiksi teks tersebut dalam kategori-kategori dan menjadikannya sebagai media representasi dunia material. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah landasan bersama yang dapat menjembatani kesenjangan metodologis antara dua bidang ini. Jawaban atas persoalan ini adalah bahasa. Dengan memanfaatkan konsep Derrida tentang “general text” maka kita akan dapat melakukan rekonseptualisasi pandangan kita tentang alam sebagai teks dan sastra sebagai teks yang tidak dapat diciptakan dan dibaca secara isolatif tanpa mempertimbangkan teks-teks lain, termasuk realitas material. Ini berarti bahwa kita harus menghilangkan dualisme subyek-obyek dalam hubungan antara manusia dengan alam.

Persoalan berikutnya berhubungan dengan adanya tendensi ke arah politisasi sastra, bahwa sastra memiliki “kewajiban” untuk menyuarakan kesadaran ekologis. Implikasinya adalah bahwa sebuah teks akan dinilai seberapa jauh ia mengandung

elemen-elemen kesadaran ekologis dan sejauh mana sebuah teks berperan dalam upaya penyelamatan lingkungan. Kesadaran ekologis adalah sesuatu yang sangat mendesak, bahkan keharusan ketika kerusakan dan pengrusakan ekologi semakin masif dan eskalatif. Namun membebani sastra dengan perspektif tertentu, dan meinilainya berdasarkan sejauh mana sebuah teks meyuarkan perspektif tersebut, adalah sebuah upaya politisasi. Seberapa dekatpun sebuah teks merepresntasikan realitas, ia tetaplah wilayah imajiner yang memiliki kaedah-kaedahnya sendiri. Aspek estetis tidak mungkin dapat dikorbankan hanya untuk mengakomodasi sebuah perspektif. Atinya, kajian terhadap sastra, termasuk dalam kerangka ekokritik, harus tetap dimulai dari teks. Dengan menganggap sastra adalah tekstualisasi realitas material, maka ekokritik dapat mengkaji bagaimana konstruk verbal sebuah teks sastra merepresentasikan isu-isu ekologis, bukan mengharuskan sastra sebagai pembawa pesan kesadaran ekologis.

REFERENSI

Birkerts, Sven. 1996. "Only God Can Make a Tree: The Joys and Sorrows of Ecocriticism," *The Boston book Review* 3.1 ONLINE.<http://www.asle.umn.edu/archive/intro/birkerts.html>:1-5.

Buell, Lawrence. 2001. *Writing for an Endangered World*, Harvard:Belknap

Capra, Fritjof (1997) *The Web of life: A New Synthesis of Mind and Matter*, London: Flamingo.

Dean, Thomas. 1994. "What is Ecocriticism?" . *Proceedings of the Western Literature Association Meeteing*.

Derrida, Jacques. 1993. *Aporias*. Translated by Thomas Dutoit, Stanford Ca.: Stanford University Press.

- Eisler, Riane. 1990. "The Gaia Tradition and the Partnership Future: An Ecofeminist Manifesto," in Diamond and Orenstein (1990: 23-34).
- Fuss, Diana. 1989. *Essentially Speaking: Feminism, Nature and Difference*, New York: Routledge.
- Glotfelty, Cheryll and Harold Fromm (eds). 1996. *The Ekokritics Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens, Georgia and London: The University of Georgia Press.
- Howarth, William. 1996. "Some Principles of Ecocriticism," in Glotfelty and Fromm (1996: 69-91).
- Legler, Gretchen T. 1997. "Ecofeminist Literary Criticism," in Warren (1997: 227-2380).
- Manes, Christopheer. 1996. "Nature and Silence," in Glotfelty and Fromm (1996: 15-29).
- McDowell, Michael J. 1996. "The Bakhtinian Road to Ecological Insight," in Glotfelty and Fromm (1996: 371-391).
- Philip, Dana. 1996. "Is Nature Necessary?" in Glotfelty and Fromm (1996: 204-222).
- Plumwood, Val (1997) "Androcentrism and Anthropocentrism: Parallels and Politics," in Warren (1997: 327-355).
- Rueckert, William. 1996. "Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism," in Glotfelty and Fromm (1996: 105-123).
- Warren, Karen J. (ed). 1997. *Ecofeminism: Women, Culture, Nature*. Bloomington: Indianapolis University Press.